

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI
BELAJAR MAHASISWA DENGAN JENIS KELAMIN DAN LEVEL
AKADEMIS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI: STUDI EMPIRIS PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Naning Margasari, Musaroh, Arum Darmawati

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional merupakan faktor sukses yang menentukan prestasi dalam organisasi, termasuk pembuatan keputusan, kepemimpinan, terobosan *teknis* dan *strategies*, komunikasi yang terbuka dan jujur, *teamwork* atau team kerja dan hubungan saling mempercayai, loyalitas konsumen, serta kreativitas dan inovasi.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, para *stakeholders* atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap jalannya organisasi, memegang peranan penting bagi pencapaian tujuan-tujuan organisasi yang bersangkutan. Sumberdaya manusia dalam suatu organisasi adalah *asset* penting yang menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya suatu organisasi. Mahasiswa sebagai *stakeholders* dalam pendidikan tinggi merupakan aset penting yang menentukan dan mencerminkan kinerja perguruan tinggi yang bersangkutan.

Perlunya mengkaitkan antara prestasi mahasiswa dengan penilaian yang berhubungan dengan emosi adalah bahwa kecerdasan emosi ternyata lebih banyak memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mencari manfaat dan potensi mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari. Emosi berlaku sebagai sumber energi, *autentisitas* dan semangat manusia yang paling kuat, yang bisa memberikan sumber kebijakan intuitif bagi mahasiswa.

Secara realita, perasaan memberi kita informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Umpan balik inilah, dari hati, bukan hanya pikiran di kepala saja, yang menyalakan kreativitas, membuat jujur terhadap diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberi panduan nurani bagi hidup dan karir, menuntun kita kepada kemungkinan yang tidak terduga, dan malah bisa menyelamatkan diri kita atau organisasi dari kehancuran. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada diri kita dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Dengan mengetahui adanya keterkaitan antara prestasi dengan kecerdasan emosional, maka diharapkan para pengambil keputusan di institusi pendidikan tersebut dapat mengikutsertakan pertimbangan yang berkaitan dengan emosi dalam kehidupan organisasional, dan belajar menghargai dengan lebih baik serta mengelola emosi pada diri kita sendiri dan orang lain. Hasil penelitian Chipain (2003) dalam tesisnya yang berjudul *Emotional Intelligence and Its Relationship with Sales Success*, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara positif berkaitan dengan prestasi penjualan. Penelitian

Chipain tersebut mengembangkan dua konsep yaitu *sales performance* dan *emotional intelligence* secara *holistic*. Secara spesifik kecerdasan emosional berkaitan dengan kompetensi individual yang mengarah pada perilaku yang *task-oriented* atau berorientasi pada tugas. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi (kinerja).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut antara lain kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi mahasiswa yang bersangkutan, minat dan kemauan belajar mahasiswa dan sebagainya. Namun ada satu faktor penting lainnya yang layak dan harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa yaitu kecerdasan emosional mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional ternyata lebih banyak memberikan motivasi kepada personal untuk mencari manfaat dan potensi unik mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari. Emosi berlaku sebagai sumber energi, *autentisitas* dan semangat manusia yang paling kuat, yang bisa memberikan sumber intuitif bagi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk menguji ada tidaknya pengaruh dua konsep yaitu kecerdasan emosional secara *holistics* terhadap prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

1.2.Perumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan di atas, penelitian tentang kecerdasan emosional masih relatif sedikit dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana korelasinya terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka mewujudkan insan yang cerdas, mandiri dan bernurani. Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta?
2. Apakah Jenis Kelamin memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta?
3. Apakah tingkatan akademik memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Berusaha mengungkapkan apakah variabel Jenis Kelamin dan tingkatan akademik mampu memoderasi pengaruh antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa UNY.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang konsep kecerdasan dari sisi emosional mahasiswa dengan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mewujudkan insan lulusan UNY yang mandiri, cendekia dan bernurani dengan menunjukkan bukti empiris mengenai adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa.
2. Memberikan dorongan kepada pihak pengambil kebijakan di UNY agar dapat menyelaraskan proses belajar mengajar yang tidak hanya menjunjung dan membekali mahasiswa dengan kecerdasan intelektual semata (*cognitif aspect*) namun dapat memikirkan aspek kecerdasan emosional mahasiswa.
3. Memberikan masukan pada mahasiswa untuk mengenal dirinya dengan lebih baik terutama mengenai kecerdasan emosinya dan bagaimana mengelola kecerdasan emosi tersebut untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosi dalam Membangun Hubungan Relasional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Persepsi adalah suatu proses menyeleksi stimulus dan diartikan. Dengan kata lain persepsi merupakan suatu proses pemberian arti atau makna terhadap suatu obyek yang ada pada lingkungan. Persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku. Bossum dan Maslow (1950), berpendapat bahwa setiap individu cenderung memakai dirinya sendiri sebagai ukuran dalam mempersepsi orang lain. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa, dengan mengenal diri sendiri akan lebih mudah melihat orang lain, ciri kas diri sendiri mempengaruhi ciri kas yang dikenali dalam diri orang lain, orang yang menerima dirinya sendiri lebih memungkinkan untuk melihat segi-segi yang baik dari orang lain.

Perbedaan persepsi antara individu dengan orang lain dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan pemaknaan terhadap obyek di lingkungan organisasinya. Oleh karena itu, pimpinan organisasi perlu berupaya menyamakan persepsi dari setiap individu yang ada dalam organisasi agar terjadi persamaan dalam memaknakan tujuan yang akan

dicapainya. Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut memiliki konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu dalam kemampuan mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas sehari-hari dalam mencapai tujuan yang ingin diraihinya.

Dengan kata lain, tanpa adanya konsentrasi yang baik dari individu dalam beraktivitas, maka mimpi bagi seseorang untuk dapat bekerja secara produktif. Konsentrasi individu dalam beraktivitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan potensi atau kecerdasan emosional individu yang bersangkutan. Pada umumnya individu yang mampu bekerja dengan penuh konsentrasi adalah individu yang memiliki tingkat intellegensia minimal normal dengan tingkat kecerdasan emosi yang baik (tidak merasa bersalah yang berlebihan, tidak mudah marah, tidak dengki, tidak benci, tidak iri hati, tidak dendam, tidak sombong, tidak minder, tidak cemas, memiliki pandangan dan pedoman hidup yang jelas berdasarkan agamanya).

2. Kecerdasan Emosi untuk Pengembangan Diri Efektif

Patton (2002) mengemukakan delapan karakteristik kecerdasan emosi yang perlu dimiliki yaitu kesabaran, keefektifan, pengendalian dorongan, paradigma, ketetapan hati, pusat jiwa, temperamen, dan kelengkapan. Kesabaran dan keefektifan adalah merupakan karakteristik dari kecerdasan emosi yang paling menonjol. Untuk menjadi orang yang sabar perlu melakukan antara lain pengakuan bahwa seseorang itu tidak sabaran dan kemudian kita berusaha untuk mencari penyebabnya, selain itu kita harus mengukur batas toleransi, melakukan dialog dengan diri sendiri, belajar menentukan posisi, relaksasi,

fokus, dan memiliki tindakan yang terkontrol. Sedang keefektifan melahirkan sikap-sikap penting seperti mampu bersikap efektif, berpengaruh, dan berbudaya, berdaya guna, yang sangat perlu dalam menghadapi tantangan.

Mampu dalam hal ini berarti menuntut seseorang bersikap kompeten ketika berhadapan dengan orang lain atau situasi tertentu. Bersikap efektif berarti menggabungkan kesabaran, ketekunan, bakat dan sikap optimis. Berpengaruh dapat melahirkan melalui pendekatan personal, kejujuran dan kebaikan pada orang lain. Karakteristik emosi yang lain adalah pengendalian dorongan terhadap hawa nafsu orang, paradigma yang dianut seseorang, ketetapan hati, pusat jiwa, temperamen, dan kelengkapan. Karakteristik tersebut merupakan unsur-unsur kecerdasan emosi yang harus diperhatikan.

3. Mengetahui Emosi

Mengenal emosi seseorang memerlukan waktu, perhatian dan konsentrasi. Berusahalah mengenali emosinya dari respon yang kita terima melalui kontak mata dan bahasa tubuhnya. Emosi adalah keadaan yang berlangsung lebih dalam yang menggerakkan kita atau memperingatkan kita apakah kita sadar tentang hal itu atau tidak, sedangkan perasaan adalah kondisi jasmaniah yang mengikuti pengalaman emosi. Kemampuan untuk mengetahui emosi kita dengan cara antara lain:

- a. Mengetahui cetusan temperamen dan berusaha menghindari arus tidak sehat.
- b. Menghentikan membenci, karena kita mungkin mengarahkan perasaan negatif secara efektif.
- c. Mempelajari cara-cara yang lebih baik untuk merespon tekanan-tekanan.

4. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Hal ini berarti pula kita belajar mengendalikan dorongan untuk bertindak berdasarkan perasaan. Untuk itu kita perlu memahami sistem emosi pada manusia, sebagai mana dikemukakan oleh Weisinger (1998) bahwa sistem emosi manusia mengandung empat komponen yaitu pikiran, perubahan fisiologis, kecenderungan perilaku dan konteks emosional yang memberikan warna dari ketiga komponen emosi tersebut. Kemudian jangan lupa ” hati nurani” mengayomi keseluruhan system emosi tersebut, dengan demikian kita mampu mengendalikan emosi. Patton (2002) menjelaskan cara mengelola emosi adalah:

- b. Belajar mengidentifikasi apa biasanya yang memicu emosi anda dan respon apa yang biasa anda berikan. Hal ini akan memberikan informasi tentang tingkah laku kita yang perlu diubah.
- c. Belajar dari kesalahan. Ketika kita melihat bahwa lingkaran emosi yang tidak pas terjadi pada kita, maka kita perlu memusatkan diri untuk mengubah hal itu.
- d. Belajar membedakan segala hal disekitar kita yang dapat memberikan pengaruh dan yang tidak memberikan pengaruh. Dengan demikian kita akan memperoleh keharmonisan batin yang lebih baik.
- e. Belajar untuk selalu bertanggung jawab terhadap setiap tindakan agar dapat mengendalikan emosi.
- f. Belajar mencari kebenaran. Memahami dan menerima kenyataan adalah langkah awal untuk menyadari kebutuhan kita untuk berubah.

- g. Belajar memanfaatkan waktu secara maksimal untuk menyelesaikan suatu masalah. Menyelesaikan masalah dengan segera akan membebaskan diri dari rasa tertekan.
- h. Belajar menggunakan kekuatan dan sekaligus kerendahan hati. Jangan merendahkan diri dengan orang lain.

5. Kerangka Berpikir tentang Keterkaitan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Kerja.

Banyak studi empiris telah dilakukan untuk mengupas dan meneliti tentang hubungan dan keterkaitan antara teori kecerdasan emosional dengan kinerja (*achievement*), kepemimpinan. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas seringkali bukanlah orang yang paling berhasil dalam bisnis maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Dalam beberapa tahun belakang ini, istilah EI telah diterima menjadi kependekan dari *Emotional Intelligence* yang setara dengan I.Q. Studi-studi juga menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EI tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik. Kesenjangan yang perlu dijembatani atau diisi, melihat hubungan tersembunyi yang menjanjikan peluang, dan menempuh interaksi gelap, misterius, yang menurut pertimbangan paling bisa membuahkan emas secara lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibandingkan dengan orang lain.

Dimensi dari kemampuan emosional harus dimiliki oleh setiap orang terutama untuk para pemimpin dalam rangka mengelola dan mengatur para bawahan secara efektif. Sebuah studi pada kelompok perusahaan *consumer good* Johnson dan Johnson menunjukkan bahwa para manajer yang menunjukkan kinerja sangat bagus secara

signifikan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan para manajer yang lain (Cavallo, 2001). Martnez-Pons (1995) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan orientasi tujuan, *task mastery* dan kepuasan hidup. Secara spesifik kecerdasan emosional yang lebih tinggi berkorelasi dengan kompetensi seorang individu menuju pada perilaku yang beradaptasi dengan *task-oriented*. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan gejala depresi.

Hasil penemuan ini juga menawarkan kepada konstruksi global tentang arti pentingnya kecerdasan emosional dan daya prediksinya dalam hubungannya dengan aspek-aspek tertentu dari fungsi personal atau individu, Sementara itu Schutte et al (1998) memperkenalkan tentang suatu studi *longitudinal* yang ditujukan untuk menguji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik. Schutte et al. Menghipotesiskan bahwa kecerdasan emosional akan menjadi nilai prediksi bagi prestasi akademik di antara mahasiswa *undergraduate* (program level sarjana).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *score* atas kecerdasan emosional secara signifikan menjadi nilai prediksi bagi GPA akademik para mahasiswa program sarjana. Disamping itu kecerdasan emosional juga dihubungkan dengan kemajuan organisasi. Dulewicz dan Higgs (2000) melakukan penelitian tentang keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi individu dalam *setting* organisasi. Para peneliti menghipotesiskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kesuksesan manajerial dalam konteks organisasi.

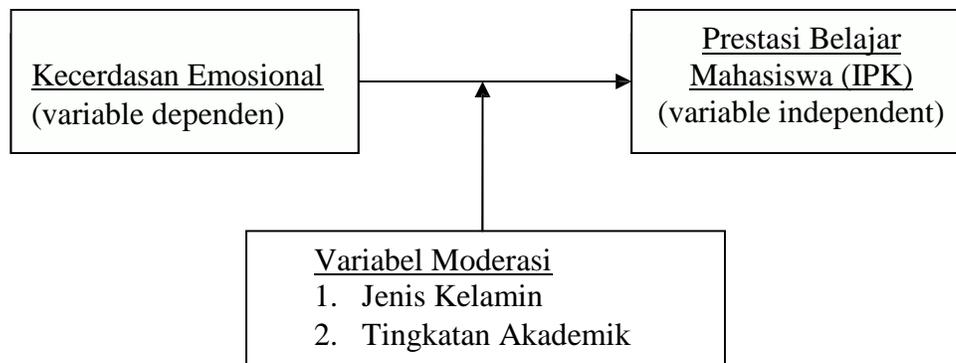
Tingkatan akademik seorang mahasiswa dapat mempengaruhi kesadaran dan kematangan seorang mahasiswa dalam menginterpretasikan ilmu pengetahuan yang

diperolehnya. Berdasarkan teori *Learning Experience*, dikatakan bahwa produktivitas berhubungan secara positif terhadap pengalaman seseorang dalam beraktivitas, dalam arti semakin lama seseorang menekuni suatu aktivitas maka akan meningkatkan produktivitas atau prestasi kerja mereka. Dengan semakin berpengalaman atau semakin tinggi tingkatan akademik seorang mahasiswa, diasumsikan ketahanan emosional dan mental mahasiswa menjadi lebih mapan, sehingga mampu untuk memahami ilmu pengetahuan dengan lebih baik, sehingga dengan demikian maka pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap prestasi kerja karyawan menjadi semakin signifikan.

Jenis Kelamin diindikasikan memoderasi pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa. Seorang mahasiswa pria diindikasikan lebih dapat mengontrol berbagai bentuk elemen kecerdasan emosi atau lebih memiliki kecenderungan EI yang relatif stabil dibandingkan dengan mahasiswa wanita dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi ketika belajar. Sehingga diasumsikan bahwa jenis kelamin akan memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa.

6. Paradigma Penelitian

Gambar 1: Paradigma Penelitian



Sumber: Peneliti

Keterangan gambar 1:

Model pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa, dengan Jenis Kelamin dan tingkatan akademik sebagai variabel pemoderasi.

7. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_{a1}: Kecerdasan emosional secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa UNY.

H_{a2}: Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa UNY.

H_{a3}: Tingkatan akademik akan memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1. Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang saat ini sedang kuliah dan tidak cuti. Namun tidak semua populasi diambil karena terlalu banyak sehingga yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang bisa

mewakili seluruh populasi yang ada. Sampel diambil dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak berstrata proporsional. Stratifikasi dalam penelitian ini dilakukan menurut tingkatan akademik (mahasiswa dari semester 1 sampai dengan 8), baik pria maupun wanita. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode tersebut disajikan dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Metode Pengambilan Sampel Acak Berstrata Proporsional

Semester	FAKULTAS					
	FBS	FIS	FIK	FMIPA	FT	FIP
I	Masing –masing fakultas 5 %					
II	Masing –masing fakultas 5 %					
III	Masing –masing fakultas 5 %					
IV	Masing –masing fakultas 5 %					
V	Masing –masing fakultas 5 %					
VI	Masing –masing fakultas 5 %					
VII	Masing –masing fakultas 5 %					
VIII	Masing –masing fakultas 5 %					

Sumber: Peneliti, 2009

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari penyebaran kuisisioner terhadap mahasiswa. Kuisisioner digunakan dalam rangka melakukan pengukuran terhadap variabel emotional intelligensia seorang mahasiswa UNY yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sedangkan variabel prestasi mahasiswa diukur dengan menggunakan standar penilaian yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mengevaluasi kinerja peserta didiknya yaitu dengan menggunakan IPK (indeks prestasi kumulatif). Berdasarkan sumbernya data IPK ini merupakan data sekunder.

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa, sedangkan variabel independen adalah kecerdasan emosional. Dua variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Kelamin dan tingkatan akademik.

3.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dan modifikasi dari instrumen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional, serta variabel pemoderasi jenis kelamin dan tingkatan akademik.

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan EI MapTM (Sawaf & Cooper, 2002) yang dikembangkan melalui kuisioner yang terdiri dari 4 bagian yaitu bagian I: Ketrampilan Emosi yang terdiri dari 3 skala yaitu kesadaran diri emosi, ekspresi emosi, dan kesadaran emosi terhadap orang lain, bagian II: Kecakapan EQ yang terdiri dari intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif, bagian III: Nilai-nilai EQ dan Keyakinan yang terdiri dari belas kasihan, sudut pandang, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas, bagian IV: Hasil-hasil EQ yang terdiri dari kesehatan secara umum, kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja optimal.

b. Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi atau kinerja mahasiswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan IPK (indeks prestasi kumulatif akademik) mahasiswa yang bersangkutan selama belajar di UNY.

c. Jenis Kelamin (Sex)

Variabel moderasi ini diukur dengan menggunakan nilai untuk variabel dummy yaitu 2 diberikan untuk mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan dan 1 untuk mahasiswa laki-laki.

d. Tingkatan akademik

Variabel ini merupakan variabel moderasi yang diukur dengan menggunakan peringkat sesuai dengan tingkat dimana mahasiswa tersebut berada. Tingkatan tersebut dimulai dari mahasiswa yang duduk di semester 1 sampai mahasiswa yang duduk di semester 8.

3.4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel kecerdasan emosional merupakan variabel yang bersifat *unobserved variable* atau variabel laten, di mana variabel ini memerlukan pengukuran yang nantinya variabel tersebut bisa dikuantifikasikan sehingga bisa dianalisis sesuai dengan jenis penelitian ini yang bersifat kuantitatif (penelitian ilmiah). Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang digunakan, maka instrumen yang kita gunakan tersebut harus diuji reliabilitas dan validitas datanya terlebih dahulu. Reliabilitas adalah alat untuk

mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Menurut Ghozali (2009) suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Sedangkan yang dimaksud dengan validitas adalah alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009). Oleh karena alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada alat ukur yang telah digunakan sebelumnya maka pendekatan yang digunakan dalam uji validitas adalah *confirmatory analysis*.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa, digunakan model persamaan regresi, baik regresi sederhana dan regresi berganda. Sedangkan untuk menguji pengaruh interaksi dari dua faktor kontinjensi, digunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. MRA sering disebut sebagai uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Persamaan statistika yang digunakan untuk membantu menentukan variabel moderator yang mendukung pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

$$K_a = \alpha + \beta_1 EI \dots\dots\dots (1)$$

$$K_a = \alpha + \beta_1 EI + \beta_2 Sex \dots\dots\dots (2)$$

$$K_a = \alpha + \beta_1 EI + \beta_2 Sex + \beta_3 (EI * Sex) \dots\dots\dots (3)$$

$$K_a = \alpha + \beta_1 EI + \beta_2 \text{Sem} \dots\dots\dots (4)$$

$$K_a = \alpha + \beta_1 EI + \beta_2 \text{Sem} + \beta_3 (EI * \text{Sem}) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

K_a = Kinerja belajar mahasiswa (Indeks Prestasi Kumulatif = IPK)

EI = Kecerdasan Emosional Mahasiswa

Sex = Jenis Kelamin

T = Tingkatan akademik

Adapun kriteria MRA yang digunakan sebagai dasar untuk memastikan apakah variabel jenis kelamin dan variabel tingkatan akademik benar-benar merupakan variabel moderator adalah bahwa jika persamaan (1) dan persamaan (2) tidak berbeda, tetapi berbeda dengan persamaan (3) maka variabel Jenis Kelamin merupakan *pure moderator*, tetapi jika persamaan (1) , (2), dan (3) masing-masing berbeda maka variabel Jenis Kelamin adalah *quasi moderator*. Hal tersebut berlaku pula untuk variabel tingkatan akademik. Hipotesis kedua diuji dengan menggunakan uji beda dua sampel berpasangan (*paired sample t test*).

3.6. Pengujian Hipotesis

Ada 4 Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Hipotesis 1 bahwa kecerdasan emosi secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hipotesis ini dilakukan dengan meregresi secara sederhana variabel kecerdasan emosi sebagai variabel independennya dengan variabel prestasi belajar mahasiswa sebagai variabel dependennya. Kedua variabel ini sesuai dengan kerangka berfikir yang disampaikan dibagian sebelumnya diharapkan memiliki

hubungan dan pengaruh yang signifikan. Secara statistik dengan model yang disampaikan dalam paradigma penelitian, hubungan positif kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien variabel kecerdasan emosi dengan tanda positif (+). Sedangkan signifikansinya secara statistik ditunjukkan oleh nilai sig atau oleh nilai t.

2. Hipotesis 2 bahwa kecerdasan emosional dari mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi berbeda secara signifikan dengan kecerdasan emosional dari mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Hipotesis ini dapat diketahui dengan uji beda rata-rata. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji beda t –test. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standard error dari perbedaan rata-rata dua sampel (Ghozali, 2009). Uji beda ini menggunakan *Compare Means* pada program SPSS dan secara statistik dapat dilihat pada F test, signifikansi atau probabiliti, *t value equally variance assumed*, dan signifikansi probability two tailed.
3. Hipotesis 3 bahwa jenis kelamin akan memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa UNY. Jenis kelamin di sini merupakan variabel moderasi yang berarti bahwa ada interaksi antara variabel jenis kelamin dengan variabel kecerdasan emosional. Makna moderating karena ada perkalian antara jenis kelamin dan kecerdasan emosi dan hasil dari perhitungan nampak pada persamaan (1) dan persamaan (2) tidak berbeda signifikansi tetapi berbeda signifikansinya dengan persamaan (3). Ini menunjukkan bahwa variabel tingkatan akademis merupakan *pure moderator* (variabel moderator murni). Dan jika persamaan (1), (2), dan (3) masing-masing berbeda signifikansinya maka variabel

tingkatan akademis merupakan *quasi moderator* (variabel yang tidak benar-benar moderating).

4. Hipotesis 4 bahwa tingkatan akademik akan memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa. Hipotesis ke 4 ini untuk mengetahui apakah tingkatan akademik memiliki interkasi dan memoderasi kecerdasan emosional. Variabel tingkatan akademik ini sama dengan variabel jenis kelamin yaitu sebagai variabel moderasi. Pengujian dan pengambilan keputusan untuk variabel tingkatan akademik ini sama dengan variabel jenis kelamin, yaitu dengan melihat nilai sig dan t value pada hasil out SPSS setelah meregresikan variabel prestasi belajar mahasiswa sebagai variabel dependennya dengan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel independennya dan variabel tingkatan akademik sebagai variabel moderatingnya. Makna moderating karena ada perkalian antara tingkatan akademik dan kecerdasan emosi dan hasil dari perhitungan nampak pada persamaan (1) dan persamaan (4) tidak berbeda signifikansi tetapi berbeda signifikansinya dengan persamaan (5). Ini menunjukkan bahwa variabel tingkatan akademis merupakan *pure moderator* (variabel moderator murni). Dan jika persamaan (1),(4), dan (5) masing-masing berbeda signifikansinya maka variabel tingkatan akademis merupakan *quasi moderator* (variabel yang tidak benar-benar moderating).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data Responden dan Pengumpulan Data

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNY yang sedang kuliah, mereka tidak sedang cuti. Ada 150 kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa tetapi dari jumlah tersebut hanya terkumpul 125 kuesioner atau dengan kata lain sekitar 17% dari total kuesioner tidak terkumpul.

3.2. Analisis Deskripsi

3.3. Hipotesis 1

Hipotesis 1 mengatakan bahwa kecerdasan emosi secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Persamaan untuk menjelaskan hipotesis 1 ini adalah persamaan (1) pada halaman 17 bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini yang ditunjukkan pada lampiran **halamanmenunjukkan** bahwa hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dan kecerdasan emosional adalah positif. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien persamaan regresi sederhana sebesar 0,005. Secara statistik kedua variabel ini memiliki signifikansi 0.1 dengan nilai t sebesar 1.659. Ini menunjukkan bahwa dengan α sebesar 5%, hasilnya tidak signifikan karena nilai sig lebih besar dari α . Namun demikian, hasil ini telah mendukung teori dan hipotesis yang telah dikembangkan oleh para peneliti kecerdasan emosional sebelumnya bahwa kecerdasan memiliki hubungan dan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar mahasiswa walau pembuktiannya masih lemah.

Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi, minat dan kemauan serta motivasi belajar mahasiswa. Secara teoritis dan konseptual emosi telah di jelaskan secara gamblang oleh Sawaf dan Cooper (2002) terutama bagaimana seseorang mengelola emosinya ketika yang bersangkutan sedang mengalami ketegangan. Ketika ketegangan muncul kadang orang tidak menyadari bahwa di sana ada suatu energi yang hilang karena terjebak dalam suasana hati yang tidak menyenangkan sehingga kehilangan semangat dan keuletan.

Perasaan waspada juga hilang secara otomatis mempengaruhi kemampuan untuk memperhatikan apapun atau siapa pun secara teliti dan sungguh-sungguh. Ini menyebabkan turunnya kecerdasan emosional dan mengganggu hubungan dengan orang lain.

3.4. Hipotesis 2

3.5. Hipotesis 3

Hipotesis 3 adalah jenis kelamin akan memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa UNY. Hipotesis ini untuk melihat apakah jenis kelamin memiliki interaksi hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dengan kecerdasan emosi. Hal ini bisa kita melihat bahwa ada pendapat bahwa laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda dengan perempuan dalam hal emosi. Laki-laki lebih cenderung tidak emosional dalam menghadapi situasi atau permasalahan. Laki-laki lebih bisa mengelola dan mengendalikan emosinya. Mereka lebih waspada dan tenang. Berbeda dengan perempuan yang konon lebih emosional. Perempuan lebih mudah marah dan uring-uringan karena tidak bisa mengendalikan emosinya. Perempuan juga lebih sering bertengkar dibandingkan dengan laki-laki.

Maka dari itu penelitian ini mencoba melihat apakah jenis kelamin juga memiliki kontribusi dalam menentukan hubungan antara prestasi akademik dan kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan α 10%, jenis kelamin merupakan *pure moderator* karena baik di persamaan (4) dan (5) memiliki signifikansi yang tidak berbeda yang masing-masing lebih kecil dari α 10% yaitu .086 dan .096

